

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Selain itu juga karakter kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu untuk memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang yang berada disekitarnya, kemandirian juga merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak dampak positif, karena kemandirian anak akan tampak ketika melakukan aktivitas sederhana sehari-hari (Sari & Rosyidah, 2020).

Mengajarkan anak untuk menjadi mandiri adalah tujuan yang sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan mereka. Setiap anak harus bisa mandiri dalam melakukan atau mengerjakan kebutuhannya sehari-hari, contohnya seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, mandi bahkan dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga punya rasa percaya diri, agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar, dan juga dalam hal pelajaran ia percaya diri tampil didepan kelas untuk bisa menunjukkan hasil dari prakaryanya. Kemandirian pada anak didapat dengan cara kebiasaan orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak di rumahnya, sehingga membuat anak terbiasa untuk mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Susanti, 2020).

Hal ini biasanya dapat dilakukan oleh anak-anak yang normal sesuai dengan umurnya, yang bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Berbeda halnya dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemandirian, pada anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, anak tunagrahita memiliki berbagai kekurangan salah satunya ialah pada kemampuan merawat dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki, dengan keterbatasan kecerdasan ini anak tidak dapat melakukan tindakan yang dapat menolong dirinya sendiri (Kurniawan, 2018).

Tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan sangat khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial dan bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri (Choiroh, 2020).

Anak Tunagrahita oleh *American Phychiatric Association* diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, ringan, sedang, berat, atau istilahnya anak mampu didik, mampu latih, mampu rawat. Klasifikasi tersebut ditentukan oleh fungsi adaptif dari skor IQ anak tersebut, anak tunagrahita ringan (mampu didik) ditunjukkan oleh IQ berkisar 50-70, anak tunagrahita sedang (mampu latih) ditunjukkan oleh IQ berkisar 30-50, anak tunagrahita berat atau sangat berat (mampu rawat) IQ mereka kurang dari 30 (Rusli & Safitri, 2022).

Masih banyak anak tunagrahita yang sangat bergantung dengan orang tuanya. Kurangnya kemandirian anak dapat dilihat dari keikutsertaan orang tua dalam hal membantu anak berpakaian, memberi makan, sampai dengan membantu tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita yakni hambatan dalam perkembangan kemandirian, oleh karenanya pengembangan kemandirian untuk anak tunagrahita menjadi sangat penting karena kemandirian yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum (Utami, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menjadikan anak tunagrahita tingkat sedang sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti memilih anak tunagrahita sedang disebabkan karena selain memiliki keterbatasan dalam hal akademik, anak tunagrahita sedang memiliki potensi yang cukup besar dari tunagrahita berat atau sangat berat untuk diajari mengenai keterampilan-keterampilan dasar meskipun memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dari pada anak tunagrahita ringan dan anak normal dalam membentuk kemandirian, serta lebih cepat dibandingkan anak tunagrahita berat atau sangat berat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan langkah dan upaya untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dengan cara melakukan program khusus Bina Diri, program bina diri memiliki peran penting dalam mengantarkan seorang anak tunagrahita melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat diri, menjaga diri, komunikasi, serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Program ini diarahkan untuk mengaktualisasi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain (Kurniawan, 2018).

Program Bina Diri terdiri dari tujuh aspek yaitu, merawat diri, mengurus diri, menolong diri, keterampilan hidup sehari-hari, bersosialisasi, keterampilan untuk berkomunikasi dan mengisi waktu luang. Dari ketujuh aspek yang telah disebutkan, yang dimaksud bina diri dalam penelitian ini adalah kemampuan merawat diri. Kemampuan merawat diri adalah kemampuan untuk bisa melakukan kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, makan, berpakaian dan lain-lainnya (Choiroh, 2020).

Pentingnya kemandirian bagi anak tunagrahita agar kedepannya anak mampu untuk melakukan aktivitas sederhananya sendiri tanpa bergantung pada orang lain secara terus menerus. Dalam membangun kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah untuk dilakukan, keterbatasan yang diajarkan oleh orang tua pada anak berkebutuhan khusus dapat digantikan melalui pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh guru. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan tersebutlah guru di sekolah dituntut untuk penuh perhatian dan lebih memotivasi kepada anak berkebutuhan khusus dalam menyampaikan materi pelajaran dengan komunikasi langsung atau komunikasi interpersonal yang bisa mempengaruhi anak pada saat proses membentuk kemandirian (Susanti, 2020).

Pada proses kegiatan mengajar kemandirian, ada berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru di SLB. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap anak tunagrahita lebih intens dilakukan karena salah satu metode yang dianggap efektif untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita yaitu dengan cara mendidik anak secara individu per individu. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan berperan penting dalam membentuk kemandirian anak yang dilakukan si guru

kepada anak tunagrahita, melalui komunikasi interpersonal yang baik dan tepat dengan anak tunagrahita membuat si anak merasa lebih dekat dengan guru tersebut (Maulana, 2020).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan anak tunagrahita akan berjalan lebih efektif apabila menerapkan konsep REACH (*Respect, Empaty, Audiable, Clarity, Humble*). Komunikasi yang efektif memiliki lima hukum yaitu rasa hormat, empati, mendengarkan, kejelasan, dan kerendahan hati. Kelima hukum ini disebut lima hukum komunikasi efektif yang disingkat REACH. Arti kata ini mencerminkan cara berkomunikasi, cara mencapai dan mencapai. Oleh karena itu, kata REACH pada dasarnya cocok untuk menerima perhatian, cinta, minat, empati, reaksi, positif dan reaksi dari orang lain (Fadilah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara langsung kepada bapak Haikal salah satu guru di SLB Negeri 11 Jakarta pada tanggal 28 Mei 2023. Beliau menyatakan masih kurangnya bentuk kemandirian pada anak tunagrahita di SLB Negeri 11 Jakarta, dimana anak tersebut masih bergantung kepada guru di sekolah karena tidak mampu melakukan aktifitas sehari-harinya sendiri seperti mengerjakan tugas, memelihara diri saat datang bulan bagi peserta didik perempuan, menjaga kebersihan diri dan kerapihan pakaian, serta tidak buang air besar maupun air kecil di celana masih belum mampu dilakukan sendiri oleh anak tunagrahita sedang.

Oleh karena itu, dalam membentuk kemandirian pada anak tunagrahita di SLB Negeri 11 Jakarta menerapkan program khusus Bina Diri yang bertujuan agar anak dapat melakukan aktifitasnya secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, seperti mengerjakan tugas, cara makan dan minum yang baik dan benar, cara berpakaian atau berbusana, melakukan aktifitas membersihkan dan merapihkan diri serta menghindari bahaya yang sewaktu-waktu akan menimpa pada dirinya. Dan penerapan REACH yang diajarkan guru di sekolah dapat membantu guru untuk bisa mengajarkan anak tunagrahita dalam membentuk kemandirian. Penerapan *Respect* yang diajarkan guru membuat siswa yang ada di SLB Negeri 11 Jakarta mampu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, mereka mampu menempatkan diri dengan siapa mereka berbicara, sehingga segala perintah guru mampu dilakukan dengan baik oleh anak tersebut. Pada saat proses pembelajaran dengan rasa *Empaty*

yang diterapkan guru, yaitu dengan mendampingi anak satu persatu dan memberi perhatian maka anak merasakan nyaman dan merasa tidak takut. Lalu penerapan *Audiable*, penerapan yang dilakukan guru dengan cara mempertegas pesan secara berulang kali, dengan memberi perintah yang diulang secara halus hingga siswa paham apa isi pesan tersebut dan mengerjakan sesuai perintah guru. Penerapan *Clarity*, guru mencari kalimat yang simple dan tidak panjang, sehingga siswa lebih mudah mengerti dan mampu menerima pesan dari guru. Dan yang terakhir *Humble*, dengan penerapan ini siswa mempunyai rasa rendah hati, sehingga siswa mampu membangun rasa menghormati dan menghargai satu sama lain, terbukti, siswa saling membantu ketika ada siswa yang membutuhkan pertolongan.

Dari uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti anak tunagrahita, karena keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita membawa pengaruh terhadap terhambatnya komunikasi dan menghambat kemampuannya untuk bisa mengurus dirinya sendiri. Sehingga perlu diberikan bimbingan kemandirian agar si anak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan siap untuk menghadapi juga bersaing di kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian yang peneliti komparasi. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Dhamuri (2023) yang berfokus dalam komunikasi antarpribadi membentuk kedisiplinan karyawan. Kedua, penelitian oleh Romi Ari Susanti (2020) dalam penelitian ini berfokus meneliti tentang pola komunikasi guru dengan siswa tunagrahita untuk membentuk kemandirian. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ummal Choirah (2020) dalam penelitian ini berfokus pada program bina diri meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SDLBN Patrang Jember.

Alasan peneliti memilih SLB Negeri 11 Jakarta karena berdasarkan hasil dari observasi peneliti, dari 50 tenaga pengajar disana 80% adalah tenaga pengajar *fresh graduate*, yang dimana guru belum mempunyai pengalaman mengajar kemandirian secara langsung di lapangan, hal tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi guru disana dalam mengajar membentuk kemandirian anak tunagrahita. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang guru lakukan dalam mengajarkan kemandirian pada anak tunagrahita.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal antara guru dan anak penyandang tunagrahita sedang kelas X SLB Negeri 11 Jakarta dalam membentuk kemandirian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini adalah. Bagaimana komunikasi interpersonal yang guru lakukan dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita sedang di SLB Negeri 11 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita sedang di SLB Negeri 11 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu bagi siapa saja yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang ilmu komunikasi, khususnya :

1. Untuk semua mahasiswa ilmu komunikasi yang nantinya akan melakukan penelitian dan kajian yang sama.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan anak penyandang tunagrahita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi SLB Negeri 11 Jakarta dalam meningkatkan cara komunikasi yang baik.

1. Untuk peneliti dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) program studi ilmu komunikasi.
2. Untuk terus meningkatkan dan menjadi motivasi bagi guru yang mengajar di SLB Negeri 11 Jakarta agar selalu menjadi panutan, sabar dan selalu semangat dalam mendidik dan membentuk pola pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk kemandirian anak tunagrahita.

